

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI  
PERSEPSI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJD  
DR. AMINO GONDOHUTOMO SEMARANG JAWA TENGAH**

**Adventya Clarintha Latuheru<sup>1</sup>, Dwi Indah Iswanty<sup>2</sup>**  
**Universitas Karya Husada Semarang**  
Email : [adventya.12@gmail.com](mailto:adventya.12@gmail.com)<sup>1</sup>, [misskey.indah@yahoo.com](mailto:misskey.indah@yahoo.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Latar Belakang: Halusinasi pendengaran bentuk gangguan persepsi sensori yang ditandai dengan mendengar suara atau bisikan yang tidak nyata. Gejala ini dapat memicu perilaku agresif dan kecenderungan isolasi sosial. Pendekatan non-farmakologis seperti terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dinilai bermanfaat dalam membantu pasien mengelola halusinasi secara mandiri. Tujuan: Mendeskripsikan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dalam asuhan keperawatan pada Pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Metode: Studi kasus ini melibatkan tiga pasien (Tn. W, Tn. A, dan Tn. N) yang menunjukkan gejala halusinasi pendengaran. Implementasi keperawatan dilakukan pada tanggal 29 Juli 2025 selama 3 minggu melalui pendekatan bertahap, yaitu teknik menghardik halusinasi, bercakap-cakap, membuat jadwal kegiatan harian, dan edukasi minum obat. Analisa data yang digunakan yaitu distribusi frekuensi dan persentase. Hasil: Adanya penurunan signifikan pada indikator verbalisasi mendengar bisikan dan perilaku halusinasi. Skor ketiga pasien mengalami penurunan dari kategori “meningkat” pada hari pertama menjadi “menurun” pada hari ketiga, yang menunjukkan efektivitas dari intervensi art therapy. Kesimpulan: Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terbukti efektif dalam mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Intervensi ini dapat dijadikan sebagai alternatif terapi non-farmakologis dalam praktik keperawatan jiwa.

**Kata Kunci:** Terapi Aktivitas Kelompok, Gangguan Persepsi Sensori, Halusinasi Pendengaran, Keperawatan Jiwa, Terapi Menggambar.

**ABSTRACT**

*Background: Auditory hallucinations are a form of sensory perception disorder characterized by hearing unreal voices or whispers. This symptom can trigger aggressive behavior and a tendency for social isolation. Non-pharmacological approaches such as perception stimulation group activity therapy are considered useful in helping patients manage hallucinations independently. Objective: To describe the application of perception stimulation group activity therapy in nursing care for patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations at Dr. Amino Gondohutomo Regional Mental Hospital, Semarang. Method: This case study involved three patients (Mr. W, Mr. A, and Mr. N) who showed symptoms of auditory hallucinations. Nursing implementation was carried out on July 29, 2025 for 3 weeks through a gradual approach, namely the technique of reprimanding hallucinations, talking, making daily activity schedules, and education on taking medication. Data analysis used was frequency distribution and percentage. Results: There was a significant decrease in the indicators of verbalization of hearing whispers and hallucinatory behavior. The scores of all three patients decreased from "increased" on the first day to "decreased" on the third day, indicating the effectiveness of the art therapy intervention. Conclusion: Perceptual Stimulation Group Activity Therapy has been shown to be effective in reducing the intensity and frequency of auditory hallucinations in patients with sensory perception disorders. This intervention can be used as an alternative non-pharmacological therapy in psychiatric nursing practice.*

**Keywords:** Group Activity Therapy, Auditory Hallucinations, Drawing Therapy, Psychiatric Nursing, Sensory Perception Disorder.

## PENDAHULUAN

Halusinasi adalah perubahan persepsi yang tidak benar atau bisa dikatakan persepsi palsu yang terjadi akibat respons neurobiologis yang tidak sesuai. Seseorang yang mengalami kondisi ini merasakan gangguan sensorik seolah-olah itu nyata dan mereka bereaksi terhadapnya. Diperkirakan  $\geq 90\%$  individu dengan gangguan mental mengalami jenis halusinasi ini. Meskipun bentuknya berbeda-beda, sebagian besar dari mereka mengalami halusinasi pendengaran yang bisa datang dari dalam diri mereka atau dari sumber eksternal. Suara yang didengar bisa jadi dikenali, dan bisa berupa satu jenis suara atau beberapa yang dianggap bisa mengarahkan perilaku individu tersebut (Yanti, et al, 2020). Selain itu, halusinasi juga menjadi salah satu tanda gangguan persepsi sensorik yang dialami oleh pasien dengan masalah kesehatan mental. Umumnya, mereka merasakan suara, penglihatan, rasa, sentuhan, atau bau yang tidak didasari oleh rangsangan nyata (Manurung, 2021).

Pasien yang memiliki diagnosis skizofrenia 90% mengalami halusinasi. Di antara mereka, 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan, dan 10% mengalami halusinasi penciuman, pengecapan, dan perabaan. Data ini menunjukkan bahwa halusinasi yang paling umum dialami oleh pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran (Hidayah, 2015). Halusinasi sering muncul sebagai efek dari proses yang berkaitan dengan kepribadian individu. Oleh karena itu, halusinasi ini dipengaruhi oleh pengalaman psikologis yang dialami seseorang dan dapat berdampak jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik (Aulia, 2024).

Dari presentasi di atas, halusinasi pendengaran merupakan halusinasi dengan kedudukan tertinggi diantara ke-lima jenis halusinasi yang ada. Pasien dengan halusinasi pendengaran Halusinasi pendengaran mendengar suara atau kebisingan, suara terdengar seperti suara yang mengejek, menertawakan, mengancam, memerintahkan untuk melakukan. Perilaku yang muncul seperti mengarahkan telinga pada sumber suara, bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, menutup telinga, mulut komat-kamit, dan ada gerakan tangan (Nurarif & Kusuma, 2015).

Tindakan yang diambil untuk menangani pasien halusinasi yaitu dengan memberikan penanganan keperawatan, meliputi dukungan bagi pasien untuk mengenali halusinasi yang mereka alami, memahami isi dan frekuensi halusinasi, waktu terjadinya, situasi yang memicunya, serta respon pasien saat halusinasi muncul. Selanjutnya, pasien dilatih untuk mengendalikan halusinasi dengan menerapkan beberapa strategi, seperti menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan kegiatan yang terjadwal, dan menggunakan obat secara teratur. Terapi aktivitas kelompok dengan fokus pada stimulasi persepsi dirancang untuk meningkatkan keterampilan sensorik, konsentrasi, kebugaran fisik, dan kemampuan dalam mengekspresikan emosi. Penggunaan terapi kelompok dalam praktik keperawatan jiwa dapat memberikan hasil yang menguntungkan dalam pencegahan, pengobatan, atau terapi serta proses pemulihan kesehatan. Terapi aktivitas kelompok ini juga berfungsi untuk memotivasi proses berpikir, membantu pasien mengenali halusinasi, melatih mereka untuk mengontrol halusinasi, dan mengurangi perilaku mal adaptif (Santri T.W, 2021).

Terapi aktivitas kelompok adalah jenis terapi yang diberikan oleh perawat kepada sekelompok pasien yang memiliki masalah keperawatan yang serupa. Sudah sejak lama, terapi aktivitas kelompok ini menjadi bagian dari program perawatan di seluruh dunia dan merupakan salah satu intervensi keperawatan yang dirancang khusus untuk pasien dengan skizofrenia, terutama bagi mereka yang mengalami halusinasi (Chaidar, 2024). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien

dengan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran.

## METODE

### Design

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode deskriptif.

### Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

### Sampel dan setting

Studi kasus mengambil 3 responden di Ruang Endrotenoyo RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang, untuk dikaji bagaimana penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi pada pasien dengan halusinasi pendengaran untuk mengetahui sebelum dan sesudah diberikan intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi.

### Variabel

Variabel independent Terapi Aktivitas Kelompok dan variable dependen kemampuan mengontrol halusinasi

### Instrumen

Alat Pengumpulan data menggunakan lembar pengkajian format asuhan keperawatan jiwa, SOP Terapi Aktivitas Kelompok dan evaluasi sesuai Standar Luran Keperawatan Indonesia (SLKI)

### Pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada studi kasus yaitu dengan Wawancara, Observasi, Pemeriksaan fisik dan status mental dan Dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di ruang Endrotenoyo RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang pada tanggal 29 Juli 2025 selama 3 minggu dengan 3 responden.

### Analisa data

Analisa data dalam sudi kasus ini meliputi pengkajian keperawatan, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi yang dijelaskan secara deskriptif. Penyajian data disajikan secara narasi atau deskriptif sederhana. Dari data yang telah diperoleh penulis disajikan dan dibahas dalam bentuk narasi dan tabel

### Pertimbangan etis

Studi kasus ini menjaga prinsip etika studi kasus yaitu: Lembar persetujuan (*Informed consent*), Tanpa nama (*Anonimity*), Kerahasiaan (*Confidentiality*), Manfaat (*Beneficence*), Keadilan (*Justice*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	3	100
Perempuan	0	0.00
<b>Usia responden (tahun)</b>		
17-25	0	0.00
26-35	1	33.33
36-45	0	0.00
46-55	2	66.67
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	0	0.00
SD	0	0.00
SMP	2	66.67
SMA/K	1	33.33
D3/S1	0	0.00
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	3	100
Karyawan swasta	0	0.00
Wirasaha	0	0.00
Buruh	0	0.00
Petani	0	0.00
<b>Lama sakit (tahun)</b>		
≤1	0	0.00
>1	3	100

Tabel 1 didapatkan data dari 3 responden jenis kelamin responden adalah laki-laki (100%), sebagian besar responden berusia 26-35 tahun dengan jumlah responden 1 (33.33%) dan 2 responden berusia 36-45 tahun (66.67%). Tingkat Pendidikan responden, 2 responden (66.67%), tingkat Pendidikan SMP dan 1 responden (33.33) tingkat Pendidikan SMA. 3 responden (100%) berstatus tidak bekerja dan lamanya sakit semua responden >1 tahun dengan jumlah 3 responden (100%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan pasien Mengontrol Halusinasi

Kemampuan Mengontrol Halusinasi	Sebelum	Persentase	Sesudah	Persentase
Menghardik	0	0.00	3	100
Bercakap-cakap	0	0.00	3	100
Minum obat	0	0.00	3	100
Kegiatan terjadwal	0	0.00	3	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelumnya 3 responden belum bisa melakukan cara mengontrol halusinasi menghardik, bercakap-cakap, minum obat dan kegiatan terjadwal. Setelah dilakukan penerapan cara mengontrol halusinasi 3 responden (100%) mampu mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap, minum obat dan kegiatan terjadwal.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Pasien Melakukan Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi

Kemampuan Pasien melakukan Intervensi Art Therapy Menggambar Dan Mewarnai	Frekuensi	Persentase (%)
Mampu	3	100.0
Tidak mampu	0	0
Total	3	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 3 responden (100%) penelitian, semuanya memiliki kemampuan untuk melakukan Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi.

Tabel 4 Kemampuan Pasien dalam Mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan Art Therapy Menggambar dan Mewarnai

Nilai	Tingkat Halusinasi	Art Therapy Menggambar dan Mewarnai			
		Sebelum dilakukan	Persentase	Setelah dilakukan	Persentase
1	Menurun	0	0.00	3	100.0
2	Cukup Menurun	0	0.00	0	0
3	Sedang	0	0.00	0	0
4	Cukup Meningkatkan	0	0.00	0	0
5	Meningkat	3	100.0	0	0
Total		3	100.0 %	3	100.0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat halusinasi ketiga Responden sebelum dilakukan penerapan Art Therapy menggambar dan mewarnai hasilnya meningkat dengan presentase 100%, sedangkan setelah dilakukan penerapan Art Therapy menggambar dan mewarnai hasilnya tingkat halusinasi 3 responden (100%) menurun.

### Pembahasan

Halusinasi yang diderita pasien dalam penelitian ini memiliki tingkatan kategori dari yang sedang hingga berat. Tingkatan ini berdasarkan kejadian yang dialami pasien dan kejadian tersebut biasanya muncul ketika pasien sedang sendiri, melamun, serta tidak

melakukan aktivitas. Hal ini sejalan dengan teori menurut Ardiansyah et al., (2023) didapatkan bahwa para penderita skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran mengatakan pasien mendengar suara orang sedang berbicara dengan dirinya, walaupun realitanya tidak ada orang di sekitarnya yang sedang mengajakannya berbicara, berdasarkan pengamatan langsung, pasien dengan halusinasi tampak sedang berbicara sendiri dan melakukan sesuatu seperti sedang berinteraksi dengan orang lain.

Pada penelitian ini pasien menunjukkan tanda dan gejala khas dari halusinasi pendengaran. Tanda dan gejala yang dialami oleh ketiga pasien di atas memicu adanya persepsi suara tanpa adanya stimulus eksternal yang nyata, misalnya mendengar suara bisikan yang mengatakan dirinya tidak berguna karena belum mendapatkan pekerjaan, kemudian ada juga yang menyuruh pasien tersebut untuk memukul orang disekitarnya. Kondisi ini sangat mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari baik itu relasi sosial maupun kestabilan emosional. Tanda dan gejala di atas sejalan dengan penelitian dari Nurhayati, E (2024) yang menyatakan bahwa tanda dan gejala pasien mengalami halusinasi yaitu pasien tampak berbicara ataupun tertawa sendiri, pasien marah-marah sendiri, menutup telinga karena pasien menganggap ada yang berbicara dengannya.

Pasien dengan halusinasi biasanya menimbulkan perasaan rendah diri, terasingkan secara sosial, dan menimbulkan resiko melakukan tindakan kekerasan. Maka dari itu, pasien dengan halusinasi mendapatkan perhatian khusus agar mereka dapat mengontrol halusinasi mereka melalui intervensi keperawatan yang tepat. Salah satu intervensi keperawatan yang mampu mengontrol halusinasi khususnya halusinasi pendengaran ialah terapi aktivitas kelompok (TAK). Hal ini sejalan dengan penelitian Sumartyawati, N. M (2019) yang menyatakan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus yang terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok dan hasil diskusi dapat berupa kesepakatan persepsi atau alternatif penyelesaian masalah. Salah satu aktivitasnya yaitu mempersepsikan stimulus yang tidak nyata dan respon yang dialami dalam kehidupan khususnya untuk klien halusinasi pendengaran.

Berdasarkan hasil pengkajian 3 pasien di atas, data yang diperoleh pasien mengatakan sering mendengar suara-suara bisikan tidak jelas yang mengatakan “tau-tau”, kemudian ada juga yang mengatakan kalau suara bisikan yang didengarnya itu menyuruhnya untuk memukul orang disekitarnya, dan yang satunya lagi suara bisikan itu mengatakan bahwa dirinya tidak berguna karena belum mendapatkan pekerjaan. Dari pengkajian di atas diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada ketiga pasien tersebut yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Kemudian untuk rencana keperawatan serta implementasi yang dilakukan ialah penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) untuk mengontrol halusinasi. Dalam studi kasus ini hasil evaluasi yang didapatkan yaitu pasien mampu mengontrol halusinasinya ketika kambuh, pasien jadi lebih tau cara yang tepat untuk mengatasi halusinasinya, pasien lebih banyak berinteraksi dengan orang disekitar, serta pasien mampu meningkatkan harga dirinya.

Penerapan terapi aktivitas kelompok (TAK) untuk pasien halusinasi pendengaran pada penelitian ini memiliki hasil yang sangat efisien. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Purwaningsih & Karlina (2015) tentang manfaat TAK antara lain mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Pada gangguan halusinasi gejala dapat terjadi kapan saja oleh karenanya perawat perlu mengkaji isi halusinasi, waktu, frekuensi, situasi dan respon halusinasi. Sehingga pemberian intervensi keperawatan akan tepat diberikan pada pasien dengan gangguan halusinasi. Salah satu intervensinya adalah pemberian TAK stimulasi persepsi (Hidayah, A. N., 2016).

## **Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dari melaksanakan penelitian dan penerapan yang telah dilakukan yaitu rentang waktu pretest dan posttest yang cukup singkat dan Terapi ini lebih berfokus pada manajemen gejala (mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi) daripada mengatasi penyebab dasar gangguan halusinasi dan kekuatan studi kasus ini dapat dijadikan acuan atau bahan referensi untuk penelitian lain.

## **Implikasi Hasil Penelitian**

Temuan efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok stimulasi perseps dalam mengurangi halusinasi pendengaran tidak hanya memperkaya opsi terapi, tetapi juga menggeser paradigma penanganan gangguan persepsi sensori ke arah pendekatan yang lebih holistik, integratif, dan berpusat pada pasien. Implementasi hasil ini memerlukan kolaborasi multidisiplin antara klinisi, peneliti, pembuat kebijakan, dan komunitas untuk memastikan dampak yang berkelanjutan dan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Adanya perubahan pada ketiga pasien setelah dilakukan penerapan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Ketiga pasien mampu mengontrol tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Intervensi terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat dijadikan terapi komplementer pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sari, N. S. M., & Kep, M. STRATEGI MEMBANGUN HERD IMMUNITY DALAM DUNIA KESEHATAN MENUJU MASYARAKAT BEBAS PENYAKIT PASCA PANDEMI.
- Mislianti, M., Yanti, D. E., & Sari, N. (2021). Kesulitan keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa di wilayah Puskesmas Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(4), 555-565.
- Pramesti, D. A. B. (2023). PENERAPAN AKTIVITAS TERJADWAL PADA NY. S DAN NY. P GANGGUAN PERSEPSI SENSORI: HALUSINASI PENDENGARAN DI WISMA SRIKANDI
- RAHMAN, A. (2023). GAMBARAN STIGMA MASYARAKAT DENGAN KLIEN SKIZOFRENIA DI LINGKUNGAN II KELURAHAN SIDANGKAL KOTA PADANGSIDIMPUAN TAHUN 2023.
- Manurung, R. D. (2021). Penerapan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. M Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran.
- AULIA, R. (2024). ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN MASALAH KEPERAWATAN HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJD DR RM SOEDJARWADI (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KLATEN).
- TASUN, T. (2024). GAMBARAN PENYEBAB TERJADINYA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BINANGUN (Doctoral dissertation, Universitas Al-Irsyad Cilacap).
- Skizofrenia, P. P. P. Penerapan Terapi Generalis Sp 1-4 Dengan Masalah Halusinasi.
- Rinancy, H. (2024). Systematic Literature Review: Dampak Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Informasi dan Promosi Kesehatan*, 3(2), 176-186.
- Nurhayati, E., & Azizah, M. R. (2024). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Dengan Penerapan Terapi Musik Di Ruang Alamanda Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya (Doctoral dissertation, Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto).
- Prastiwi, D., Sholihat, S., Wulan, I. P., Astuti, N. M., Anies, N. F., Antari, G. A. A., ... & Ulfa, M. (2023). *Metodologi Keperawatan: Teori dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Refnandes, N. R., & Kep, M. (2023). *Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Sumartyawati, N. M., Santosa, I. M. E., Susanti, E. N. S., & Mataram, M. S. (2019). Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Dan Terapi Religius Terhadap Frekuensi Halusinasi. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(1), 46-52.
- Hidayah, A. N. (2016). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi-Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang. *FIKkeS*, 8(1).
- JAYARAHMAN, R. A. (2018). EFEKTIFITAS TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI TERHADAP PENURUNAN KECEMASAN KLIEN HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH DR. AMINO GONDOHUTOMO SEMARANG (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Harahap, S. P. (2024). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit Kelas X SMA Negeri 1 Batang Onang (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Nurrachmi, I. (2025). BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN PENELITIAN KUANTITATIF. Penerbit Widina.
- Sasalbillah, A. A. (2024). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Terapi Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nuri RSJ. Prof Hb Saanin Padang Tahun 2024* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang).
- Saleha, S. (2022). *Studi Kasus: Aplikasi Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. B Dengan Masalah Persepsi Sensori: Halusinasi*.